

Dampak Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa Di SMA Negeri

Nurharsya Khaer Hanafie¹, Andika Wahyudi Gani² Suci Rahmadani Suhardi³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Makassar

¹nurharsya.khaer@unm.ac.id, ²ganiandika@gmail.com,

³sucirahmadanisuhardi810@gmail.com

Submit: 2023-05-18	Direvisi: 2023-08-16	Diterima: 2023-08-19
Kutip Artikel ini:	Nurharsya Khaer Hanafie, Andika Wahyudi Gani Suci Rahmadani Suhardi (2023). Dampak Media Sosial Terhadap Perkembangan Moral Siswa Di SMA Negeri. Ash-Shahabab: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, 9(2), 113-120	

Abstract:

This study aims to analyze (1) students' moral development influenced by the intensity of social media use and (2) teachers' efforts to address inappropriate moral development among students at SMA Negeri 1 Sendana. The research employed a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation involving 9 teachers and 20 students. Data were analyzed through reduction, display, and conclusion drawing. The findings reveal that social media exerts dual effects on students' moral development. Positive impacts include increased independence, creativity, curiosity, and religiosity. Negative impacts include decreased interpersonal communication, discipline, politeness, reading interest, and a tendency toward risky social interaction. Teachers' interventions align with stages of moral development: preconventional, conventional, and postconventional. At the preconventional stage, teachers apply rules and educational sanctions; at the conventional stage, they emphasize role modeling and moral habituation; and at the postconventional stage, they instill principles for wise and responsible social media use.

Keywords: Moral development, social media, character education.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis (1) perkembangan moral siswa akibat intensitas penggunaan media sosial dan (2) upaya guru dalam mengatasi penyimpangan perkembangan moral siswa di SMA Negeri 1 Sendana. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap 9 guru dan 20 siswa. Data dianalisis melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media sosial berdampak ganda terhadap perkembangan moral siswa. Dampak positif meliputi peningkatan kemandirian, kreativitas, rasa ingin tahu, dan religiusitas. Dampak negatif meliputi penurunan komunikasi interpersonal, kedisiplinan, kesopanan, minat baca, serta kecenderungan pergaulan bebas. Upaya guru dalam mengatasi hal tersebut selaras dengan tahapan perkembangan moral, yaitu prakonvensional, konvensional, dan pascakonvensional. Pada tahap prakonvensional guru menerapkan aturan dan sanksi edukatif; tahap konvensional melalui keteladanan dan pembiasaan nilai moral; serta tahap pascakonvensional melalui penanaman prinsip penggunaan media sosial secara bijak dan bertanggung jawab.

Kata kunci: Perkembangan moral, media sosial, pendidikan karakter.

PENDAHULUAN

Teknologi informasi dan komunikasi semakin berkembang di dunia saat ini. Seiring berkembangnya peningkatan teknologi ini didukung oleh penggunaan smartphone. Dengan berkembangnya teknologi, smartphone yang menjadi salah-satu indikator tolak ukur perubahan gaya hidup dibidang teknologi informasi yang pada akhirnya menjadi kebutuhan pokok saat ini. Seiring dengan kemajuan perkembangan teknologi yang begitu canggih di zaman sekarang ini seperti media sosial, sangat memungkinkan membawa pengaruh yang begitu besar terhadap perkembangan para generasi muda.

Media sosial sepertinya tidak pernah berhenti mencuri perhatian semua orang yang ada di dunia saat ini. Hampir semua kalangan dunia menggunakan media sosial. Segala Informasi yang ada dapat ditemukan dalam hitungan detik yang diakses melalui media sosial di segala penjuru dunia. Peran media sosial berkembang pesat dalam kehidupan masyarakat baik dari kalangan tua, muda, pelajar yang memberikan dampak begitu besar terhadap tranformasi nilai-nilai yang ada di masyarakat

Adapun dari rilis resmi APJII melalui Okezone, pengguna internet terbanyak ada pada usia 15 hingga 19 tahun. Sementara itu, pengguna terbanyak kedua berada pada umur 20 hingga 24 tahun. Anak-anak berumur 5 hingga 9 tahunpun juga menggunakan internet, bahkan mencapai 25,2 persen dari keseluruhan sampel yang berada pada umur tersebut data ini diperoleh dari 171,17 juta pengguna yang menggunakan internet.¹ Hal ini menandakan bahwa remaja atau generasi sekarang banyak menggunakan internet. Sebagian besar dari mereka menggunakan internet untuk bermain media sosial.

Dalam dunia pendidikan media sosial memberi pengaruh besar terhadap perkembangan moral siswa baik dampak positif maupun negatif. Sebab dengan adanya media sosial pengaruh positif yang ditimbulkan

bukan hanya memudahkan para siswa untuk mengumpulkan informasi, menambah pengetahuan dan membuka wawasan, mudah berinteraksi dengan orang lain, tetapi juga mempengaruhi perkembangan moralnya dengan melihat konten-konten positif yang ada di media sosial baik itu, mengubah perilaku mereka, cara berfikir mereka, kreatif dan terampil bahkan mandiri dengan memanfaatkan fitur media sosial sekarang. Media sosial memang tidak bisa dihindari tetapi harus digunakan dengan benar, bijak dan terkontrol dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perkembangan moral sangat dipengaruhi oleh peranan guru dan orangtua sebagai kontributor pola perkembangan moral bagi anak. Perkembangan moral adalah perubahan-perubahan perilaku yang terjadi dalam kehidupan anak berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat, atau standar nilai yang berlaku dalam kelompok sosial. Perkembangan moral mulanya dikembangkan melalui pemenuhan kebutuhan yang bersifat biologis, namun selanjutnya dipolakan melalui pengalaman yang diperoleh dalam lingkungan keluarganya yang tentunya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di dalamnya.

Menjadi generasi yang berakhlak, mandiri, cerdas, terampil, kreatif dan inovatif serta berprestasi generasi sekarang dapat memanfaatkan peluang perkembangan teknologi yang ada saat ini sesuai kemampuan dan bakat yang dimiliki masing-masing. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa media sosial juga dapat memberikan dampak negative terhadap dunia pendidikan. Peran sekolah sangat menentukan dalam pertumbuhan dan perkembangan remaja sebagai generasi muda, generasi penentu masa depan Indonesia.karena salah-satu tujuan pembangunan nasional adalah membangun Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Manusia berkualitas dibentuk melalui pendidikan terutama pendidikan karakter. Karakter seseorang dapat dibentuk di dalam lingkungan sekolah dan keluarga.

Pendidikan nasional berdasarkan Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan bahwa: “Pendidikan Nasional

¹A. Nur Aisyah Rusnali, “Media Sosial dan Dekadensi Moral Generasi Muda”, Jurnal Ilmu Komunikasi, Vol. 1, No. 1 (2020), hlm. 30

berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Mahas Esa, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Pendidikan moral sangat penting di dunia pendidikan untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa. Kehancuran suatu bangsa bukan karena kebodohan atau kemiskinan namun karena kemerosotan moral generasinya. Upaya Lembaga pendidikan dalam menanamkan nilai-nilai moral para pelajar memerlukan dukungan dari institusi media massa seperti media sosial yang menjadi pokok perhatian dan digemari oleh remaja sekarang.

Moral adalah ajaran tentang kesusilaan. Seseorang yang tingkah lakunya mentaati kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat disebut baik secara moral, sebaliknya jika perilakunya tidak sesuai dengan kaidah-kaidah yang berlaku dalam masyarakat tersebut dikatakan jelek secara moral. Perilaku yang bermoral adalah perilaku yang menjunjung tinggi harkat manusia dari nilai-nilai moral yang diyakininya.³

Guru yang ada di sekolah berperan penting dalam hal ini untuk menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa di sekolah dengan cara pengaktualisasian pendidikan nilai-nilai moral dengan kerjasama oleh semua pihak yang ada di sekolah. Selain itu, perkembangan anak perlu dipantau dan diawasi oleh orang-orang terdekat terutama orang tua yang bertanggung jawab mengawasi dan membimbing tumbuh kembang anak.

Usia remaja yang belum matang secara fisik dan mental tentunya akan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang mereka lihat di

media sosial. Konten-konten yang ada di media sosial seperti di Tiktok, facebook, Instagram dan lain-lain banyak menampilkan hal-hal yang dapat mempengaruhi pola pikir dan perkembangan moral siswa baik itu dampak positif maupun negative. Bagi siswa yang tidak dapat mengontrol dan dengan bijak mengakses di media sosial hal ini yang akan berakibat fatal pada masa depannya, jika tidak ada Batasan dan bimbingan dalam menggunakan media sosial yang akan mempengaruhi moral dan pola pikir mereka di kehidupan sehari-hari.

Dalam lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Sendana ditemukan problem dalam penggunaan media social bagi siswa seperti menjadi kurang disiplin, memiliki sifat malas, kurang peduli, dan lain sebagainya. Semua problem tersebut berpengaruh terhadap kehidupan siswa baik dari segi prestasi belajar, moral ataupun prilakunya.

Berdasarkan hal tersebut di atas peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi mengenai dampak media sosial terhadap perkembangan moral siswa di SMA Negeri 1 Sendana

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang dihasilkan peneliti yang diperoleh dari tulisan, dokumentasi dan kata-kata dari informan yang diteliti sehingga mendapatkan gambaran yang terkait dengan dampak media sosial terhadap perkembangan moral siswa di SMA Negeri 1 Sendana.

Dalam penelitian terdapat prosedur dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu metode wawancara dan dokumentasi. Metode wawancara ini dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada narasumber dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara pada penelitian ini ditujukan kepada siswa dan guru. Adapun informan yang saya wawancarai sebanyak 20 orang yaitu siswa XI IPA dan IPS dan 9 orang guru. Sedangkan, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data dalam menganalisis masalah penelitian,

² Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

³ Drs. M. Daryono, dkk, “*Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 23

peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perkembangan Moral Siswa di SMA Negeri 1 Sendana

Dalam pandangan Kohlberg bahwa Tindakan moral atau perilaku moral seseorang terkait dengan tingkat perkembangan intelegensi seseorang dan tingkat intelegensi seseorang terkait dengan kesadaran moralnya. Seseorang yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi, diandaikan Tindakan atau tingkah laku moralnya sesuai dengan pertimbangan moral yang tinggi pula. Pendidik perlu memahami konsep Lawrence Kohlberg pada tahap perkembangan moral, pendidik perlu menerapkan tiga komponen utama pendidikan moral yang meliputi moral yang mengetahui, perasaan moral dan perilaku moral sebanding dengan aspek moral dan perkembangan. Pendidikan moral sangat berperan dalam membentuk kepribadian siswa sebagai agen perubahan.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan moral diidentifikasi berasal dari empat sumber yaitu agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional sebagai rumusan kualitas yang harus dimiliki setiap warga negara Indonesia, dikembangkan oleh berbagai satuan pendidikan di berbagai jenjang. Tujuan Pendidikan Nasional untuk memuat berbagai nilai kemanusiaan yang harus dimiliki generasi sekarang dan dalam pengembangan pendidikan karakter bangsa.

Dari keempat sumber nilai untuk pendidikan karakter terdapat nilai yang ditimbulkan dari siswa SMA Negeri 1 Sendana dalam perkembangan moralnya dengan seringnya bermain media sosial selain nilai karakter positif juga nilai perkembangan moral yang negatif diantaranya;

1. Dampak Positif

a. Pribadi yang Mandiri

Membantu Siswa untuk mempromosikan usaha onlinenya. Perkembangan teknologi saat ini menumbuhkan siswa untuk

bisa belajar memulai berbisnis dengan kemudahan media sosial ia dapat mempromosikan barang dagangannya. Dampak positif seperti ini menimbulkan nilai kemandirian pada siswa untuk belajar mendapatkan penghasilan tanpa mengganggu pendidikannya.

b. Kreatif

Membantu siswa belajar mengembangkan diri. Dengan media sosial, siswa berkeinginan mengembangkan kemampuannya agar bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang luas di media sosial. Dampak positif seperti ini menimbulkan nilai kreatif pada siswa untuk belajar mengembangkan diri di media sosial.

c. Rasa Ingin Tahu

Membantu siswa untuk memperoleh informasi apapun yang mereka inginkan. Siswa bisa mencari informasi dengan akses media sosial hanya dengan mengetik apa yang ingin dicari tahu. Saat rasa ingin tahu remaja sudah terpenuhi, maka akan terdorong untuk mengaktualisasikan dirinya dari yang mereka dapat menjadi lebih baik. Hal ini yang menjadi bagian dari kebutuhan eksistensi dari siswa.

d. Religius

Membantu siswa untuk menumbuhkan jiwa religious atau jiwa islami. Dengan media sosial mendapatkan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai konten islami yang dapat mempengaruhi kepribadian mereka menjadi sosok yang religious. Dari seringnya mengakses konten islami di media sosial menumbuhkan rasa keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2. Dampak Negatif

a. Kurang Komunikatif

Membuat siswa kecanduan untuk menggunakan media sosial hingga kurangnya nilai komunikatif pada diri siswa karena lebih banyak menghabiskan waktu dengan scroll media sosial dibandingkan dengan bersosialisasi di sekitar-

nya. Walaupun dinamakan media sosial namun sejatinya dalam kondisi real media sosial membuat Sebagian orang menjadi pribadi yang tidak terlalu memperhatikan lingkungan sosialnya mereka sibuk mengakses berbagai media sosial yang dimiliki sehingga interaksi dalam lingkungan mulai kurang karena sudah terbiasa berkomunikasi melalui media sosial.

b. Kurang Disiplin

Membuat siswa kecanduan untuk menggunakan media sosial sehingga tidak bisa membagi waktunya untuk hal yang lebih penting. Media sosial membuat siswa malas belajar karena sibuk mengakses media sosial. Hal ini menimbulkan dampak negative kurangnya nilai kedisiplinan bagi siswa baik itu kurang disiplin datang tepat waktu ke sekolah, kurang disiplin dalam belajar, kurang disiplin menaati tata tertib sekolah, maupun kedisiplinan dalam membagi waktunya.

c. Kurangnya Nilai kesopanan

Dampak negative dari media sosial menimbulkan kurangnya nilai kesopanan dalam diri siswa bahkan ditemukan ketika mereka berkumpul dengan teman-teman tak jarang akan keluar kata-kata kasar dari mereka. Mungkin kata-kata yang dilontarkan tersebut maknanya sebagai lelucon atau bercanda tetapi hal tersebut akan menjadi melekat pada diri siswa ketika berbicara. Sehingga mengubah siswa kehilangan sopan santunnya karena bahasa yang biasa dipakai di media sosial.

d. Rendahnya Minat Baca

Media sosial memegang peranan yang besar dalam mempengaruhi minat baca siswa. Keberadaan media sosial seperti Instagram, Tiktok, Whatsapp, Facebook semua jenis social networking menyita waktu pelajar dalam mengaksesnya, alhasil waktu yang sebenarnya harus digunakan untuk belajar atau membaca malah habis digunakan untuk mengakses media sosial. Faktanya minat baca dikalangan siswa sangat kurang karena hal

ini disebabkan keberadaan teknologi membuat siswa lebih memilih mencari informasi dengan instan sehingga membangun pola pikir mereka untuk mengandalkan keberadaan teknologi sekarang.

e. Pergaulan Bebas

Mempermudah siswa untuk mengakses jaringan pornografi. Siswa dalam mengakses media sosial diluar batasan mereka, mengakses konten-konten yang seharusnya belum siap untuk dilihat sehingga yang mempengaruhi tumbuh kembang anak dan resiko siswa meniru konten yang tidak pantas. Selain melihat konten-konten dewasa juga siswa mudah berkenalan dengan orang baru melalui media sosial dan menjalin hubungan asmara hal ini yang membuat beberapa siswa akhirnya terjatuh hubungan terlarang akibatnya sering kasus hamil diluar nikah. Hal ini kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya.

B. Upaya Guru Dalam Mengatasi Pengembangan Moral yang Tidak Sesuai Pada Siswa di SMA

Upaya guru dalam mengatasi pengembangan moral yang tidak sesuai pada siswa dapat disesuaikan dengan teori Kohlberg dalam 3 (tiga) tahap dan dibagi menjadi enam tingkat yaitu, tahap Prakonvensional, Tahap Konvensional dan Tahap Pasca konvensional, Otonom atau Berprinsip.

Kohlberg mengidentifikasi adanya enam tingkat perkembangan moral, dalam tiga tahapan tersebut tegas membedakannya, yaitu *Pertama*, Tahapan Prakonvensional dibagi menjadi dua tingkat yaitu tingkat ke-1 orientasi moral akan hukuman dan kepatuhan dan tingkat ke-2 orientasi relativitas instrumental/kepuasan individu. *Kedua*, Tahapan Konvensional dibagi menjadi tiga tingkat yaitu tingkat ke-3 orientasi masuk ke dalam kelompok anak baik' dan anak manis' dan tingkat ke-4 orientasi hukum dan ketertiban. Sedangkan tahapan pascakonvensional, terdiri dari tingkat ke-5 orientasi kontrak sosial legalistik dan tingkat ke-6 adalah

orientasi asas etika universal.

1. Tahap Prakonvensional

Pada tahap ini seseorang menilai perihai yang baik dan buruk berdasarkan faktor-faktor diluar dirinya, seperti hubungan sebab-akibat, ganjaran dan hukuman, serta menyenangkan. pada tahap ini orang menyesuaikan diri dengan aturan yang ada. Dan aturan tersebut jika dilanggar akan mendapat hukuman sebaliknya jika berbuat baik diberi hadiah. Pada tahap ini dibagi menjadi dua tingkat dalam mengatasi moral buruk pada siswa, yaitu:

a. Orientasi Hukuman dan Ketaatan

Upaya yang dilakukan guru dapat disesuaikan dengan tahap prakonvensional pada tingkat I bahwa perlu adanya ancaman atau sanksi yang di dapat oleh siswa. Pada tingkat I ini terdapat pesan moral bahwa seseorang harus taat agar tidak mendapat sanksi atau hukuman karena siswa takut dihukum yang menjadi alasan untuk mereka akan taat pada aturan yang dibuat. Hal ini ntuk mendidik siswa menjadi patuh, disiplin dan tertib pada aturan yang berlaku di sekolah

b. Orientasi Minat pribadi (Instrumentalis Relatif)

Upaya yang dilakukan guru dapat disesuaikan dengan tahap prakonvensional pada tingkat II bahwa Pada tingkat II ini terdapat Tindakan berupa usaha berbuat baik agar perbuatan baiknya memperoleh imbalan yang setimpal. Jadi, dalam proses pembelajaran tentunya internalisasi nilai-nilai karak-ter ataupun moral itu harus diterapkan dalam proses pembelajaran bukan hanya sekedar focus tujuan pembelajaran tetapi bagaimana setiap guru harus mengintegrasikan nilai-nilai moral agar siswa paham bahwa melaku-kan sesuatu perbuatan baik itu Kembali pada diri kita sendiri. Oleh karena itu, pentingnya penanaman moral pada siswa dalam proses pembelajaran.

2. Tahap Konvensional

Pada tahap ini seseorang mulai menyesuaikan sikapnya dengan harapan orang-

orang tertentu atau tertib sosial yang berlaku dalam masyarakat. Memenuhi harapan kelompok, keluarga dan bangsa dianggap bernilai pada dirinya sendiri tanpa menghiraukan akibat-akibat langsung. Pada tahap ini, dibagi menjadi dua tingkat, sebagai berikut:

a. Orientasi Anak Baik

Dengan memberikan nasehat dan memberikan contoh perilaku yang baik pada siswa akan mempengaruhi pada Tindakan sikap yang dilakukan. Sesuai dengan tingkat ini, bahwa apapun yang dilakukan oleh siswa akan terkandung dalam pikirannya bahwa tindakanya harus berbuat baik karena merupakan harapan orang lain yang berlaku di masyarakat dan dengan berbuat baik akan mendapat pujian. Dalam tahap ini, guru atau orang tua harus sadar bahwa anak akan berbuat baik jika orang yang disekitar mereka baik maka pentingnya memberikan contoh yang baik pada siswa. Sebuah Tindakan pada tingkat ini berfungsi sebagai upaya agar tidak disalahkan atau agar tidak dibenci oleh kelompoknya atau oleh kelompok mayoritasnya sehingga mendapat pujian dari orang lain.

b. Orientasi Hukum dan Ketertiban

Pada tingkatan keempat perkembangan moral bahwa upaya guru dalam mengatasi perilaku siswa yang tidak sesuai dengan moral yang baik dengan cara menyampaikan informasi terkait tata tertib yang berlaku di sekolah dengan demikian dengan sendirinya siswa akan memiliki kewajiban untuk menaati hukum yang berlaku. Penekanannya adalah mematuhi hukum secara mutlak agar ketertiban sekolah terjamin dan dapat melatih ke-disiplinan siswa dalam menaati peraturan sekolah. Pada tingkat ini, Tindakan yang benar adalah tindakan yang sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan dan pasti dengan berusaha memelihara ketertiban sosial.

3. Tahap Pasca konvensional

Pada tahap ini dibagi menjadi dua tingkat, yaitu tingkat ke-5 orientasi kontrak

sosial legaslitis dan tingkat ke-6 orientasi prinsip kewajiban. Pada tahap ini pertimbangan moral merupakan hal yang kompleks karena menyangkut banyak hal yang harus dipertimbangkan bersama aspek-aspek situasional, motivasi dan prinsip umum yang lainnya.

Upaya guru dalam mengatasi siswa yang terdampak negative dari media sosial dengan memberikan prinsip bahwa media sosial tidak selalu buruk jika digunakan dengan bijak dan sebagaimana mestinya tanpa diluar Batasan. Sesuai pada tahap pascakonvensional atau berprinsip ini bahwa perbuatan seseorang itu didasarkan dari prinsip-prinsip moralnya dengan disesuaikan dengan hati nuraninya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan moral siswa akibat dari seringnya bermedia sosial dalam pendidikan moral baik itu dampak positif maupun dampak negative. Nilai positifnya adalah siswa menjadi mandiri, kreatif, tingginya rasa keingintahuan dan religious. Sedangkan nilai positifnya adalah siswa menjadi kurang komunikatif, kurang disiplin, kurangnya nilai kesopanan, rendahnya minat baca dan pergaulan bebas.
2. Upaya guru dalam mengatasi pengembangan moral yang tidak sesuai pada siswa dapat disesuaikan dengan teori Kohlberg dalam 3 (tiga) tahap yang dibagi menjadi enam tingkat yaitu, tahap Prakonvensional, Tahap Konvensional dan Tahap Pascakonvensional, Otonom atau Berprinsip. Dalam tahap prakonvensional upaya guru memberikan batasan dan sanksi kepada siswa agar dapat mendidik siswa menjadi patuh, disiplin dan tertib pada aturan yang berlaku. Pada tahap konvensional upaya guru memberikan penanaman moral dan memberikan contoh perilaku yang baik pada siswa. Sedangkan, tahap pasca konvensional upaya guru ialah dalam mengatasi siswa yang terdampak negative

dari media sosial dengan memberikan prinsip bahwa media sosial tidak selalu memberikan dampak buruk melainkan jauh lebih bermanfaat jika digunakan dengan bijak dan sebagaimana mestinya. Sesuai pada tahap pasca konvensional atau berprinsip ini bahwa perbuatan seseorang itu didasarkan dari prinsip-prinsip moralnya dengan disesuaikan dengan hati nuraninya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. J. (2017). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Daryono, M. (2008). *Pengantar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Elfachmi, A. K. (2015). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Erlangga.
- Fathurrohman, P. (2013). *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama.
- Kadir, A., dkk. (2015). *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kesuma, D., dkk. (2017). *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. (2013). *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhalimah, S., dkk. (2020). *Media Sosial dan Masyarakat Pesisir*. Jakarta: Refleksi Pemikiran Masyarakat Bidikmisi.
- Sagala, S. (2013). *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sahlan, A., dkk. (2017). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Triastut, E. (2017). *Kajian Dampak - Media Sosial Bagi Anak dan Remaja*. Jakarta: Puskakom.
- Zubaedi. (2017). *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.

- Zubair, A. C. (2000). *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 142.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perilaku Masyarakat. *Jurnal Publiciana*, 9(1), 142.
- Dewa, B., & Chriswardana., dkk. (2021). Pemanfaatan Media Sosial TikTok Terhadap Media Promosi. *Jurnal Pariwisata & Budaya*, 12(1), 30-31.
- Nurkholis. (2013). Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal Kependidikan*, 1(1), 26.
- Prima, H., dkk. (2020). Pemanfaatan Media Sosial TikTok Sebagai Media Kampanye Gerakan Cuci Tangan di Indonesia Untuk Pencegahan Corona Covid-19. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 151.
- Puspitarini, D. S., dkk. (2019). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Promosi. *Jurnal Common*, 3(1), 73-74.
- Rinanda, F., & Fadhiliza, I., dkk. (2020). TikTok Sebagai Media Edukasi dan Aktivisme. *Jurnal Social*, 10(2), 99.
- Rusnali, A., & Nur, A. (2020). Media Sosial dan Dekadensi Moral Generasi Muda. *Jurnal ilmu Komunikasi*, 1(1), 3.
- Satya, E. D. (2011). Komunikasi dan Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 3(1), 71.
- Suryaningsih, A. (2020). Dampak Media Sosial Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Sains dan Teknologi*, 7(1), 06.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional